

**KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR
TENTANG ISLAM DAN PERTEMUAN AGAMA-AGAMA
DALAM BUKU *LIVING SUFISM***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Perbandingan Agama

Oleh:

NURUL HUDA

NIM: 88520190

**PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
1996**

DR. H. ALEF THERIA WASYIM, M.A.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdr. Nurul Huda

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum War. Wab.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr. Nurul Huda yang berjudul "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ISLAM DAN PERTEMUAN AGAMA-AGAMA DALAM BUKU *LIVING SUFISM*", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapatlah kiranya skripsi ini segera dimunagasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaanya dihaturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 8 . 7 . 8 . 7 1996

Pembimbing



DR. H. Alef Theria Wasyim, M.A.

DRS. FAUZAN NAIF, M.A.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdr. Nurul Huda

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Waar. Wab.

Setelah membaca, meneliti dan megoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr. Nurul Huda yang berjudul "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ISLAM DAN PERTEMUAN AGAMA-AGAMA DALAM BUKU *LIVING SUFISM*", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapatlah kiranya skripsi ini segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya dihaturkan banyak terima kasih.
Wassalamu'alaikum War. wab.

Yogyakarta, 6-8-1996

Pembimbing



Drs. Fauzan Naif, M.A.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

No. : IN/1/DU/PP.00.9/422/1996

Skripsi dengan judul : Kajian Terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Islam
Dan Pertemuan Agama-Agama Dalam Buku Living Sufisme

Diajukan oleh :


1. Nama : Nurul Huda
2. Nomor Induk : 88520190
3. Program Sarjana Jurusan : Perbandingan Agama

telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari: Rabu, 22 Agustus 1996, dengan nilai memuaskan dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu Ushuluddin.


Yogyakarta, 22 Agustus 1996

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

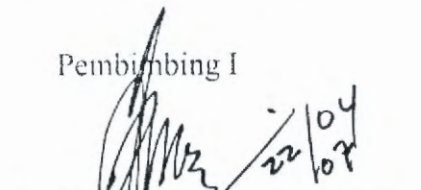
Ketua Sidang


Drs. Afandi
NIP: 1870 139 37


Sekretaris Sidang


Drs. H. Agus Salim Sitompul
NIP: 150 169 820

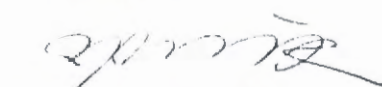
Pembimbing I


Dr. Hj. Ael Theria Wasim, MA
NIP: 150 110 386


Pembimbing II


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 288 609

Pengui I


Dr. Djam'anuri, MA
NIP: 150 182 860

Pengui II


Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
NIP: 150 240 528

MOTTO

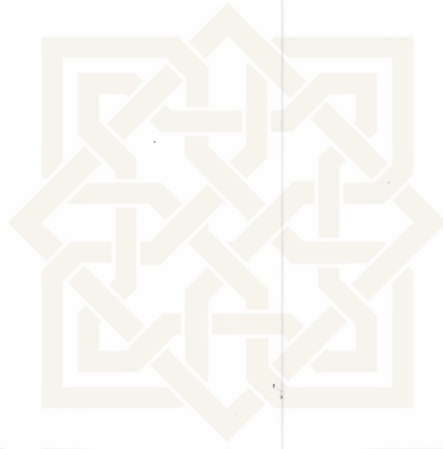
ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا
منهم وقولوا ءامنا بالذي أنزل إلينا وأنزل إليكم وإلهنا
والهكم واحد ونحن له مسلمون

Janganlah kamu berbantah dengan Ahli al-Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap mereka yang zalim dari kalangan mereka. Dan katakanlah (kepada mereka) “Kami beriman kepada kitab suci? yang diturunkan (oleh Tuhan) kepada kami dan kepada (Kitab Suci) yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kita semua pasrah kepadanya”.

Al Ankabut (29): 46

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Emak H. Siti Aminah
Bapak Ahmad Fadhel (alm.)
dan semua saudaraku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. sebab hanya karenaNya sajalah penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kemudian berkat bantuan dari beberapa pihak, penulis merasa memperoleh kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas penulisan skripsi ini. Sebab itulah maka dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk mengucapkan rasa terima kasih atas dorongan-dorongan dan saran-saran yang telah banyak disumbangkan kepada penulis, diantaranya adalah:

1. Ibu Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A. dan Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan saran-saran sekaligus koreksi pada setiap kesempatan demi keberhasilan penulisan skripsi ini.
2. Ibu dan Bapak pembimbing yang mengajar penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
3. Kedua orang tua penulis yang telah sabar menemani dan membimbing serta mendo'akan untuk keberhasilan belajar penulis. Sungguh jasa beliau tidak cukup dibalas dengan dunia saja.
4. Seluruh karyawan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga juga tidak lupa karyawan perpustakaan Kata Ketik Yogyakarta. Mereka. semua telah dengan sabar membantu penulis dan proses penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis panjatkan do'a semoga semua amal mereka mendapatkan pahala yang layak dan sesuai dari Allah Swt.

Mengenai tulisan skripsi. ini, penulis merasa masih banyak kekurangan dan untuk itu saran ataupun nasehat dari para pembaca semua, benar-benar sangat diperlukan. Penulis merasa perlu sekali penambahan informasi sehubungan dengan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini akan mampu memberikan manfaat yang terbaik bagi para pembaca, khususnya mereka yang simpati kepada Seyyed Hossein Nasr dan mereka yang berminat dalam ilmu Perbandingan Agama. Semoga skripsi ini oleh Allah dinilai sebagai amal jariah dan diridloiNya.

Yogyakarta, 8 Agustus 1996

(Nurul Huda)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS..... | ii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAKSI | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penulisan | 11 |
| D. Telaah Pustaka..... | 13 |
| E. Metodologi Pembahasan | 15 |
| F. Sistematika Pembahasan | 19 |
| | |
| BAB II. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA SEYYED HOSSEIN NASR..... | 21 |
| A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr | 21 |
| B. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr..... | 24 |
| B.1. Buku-Buku Karya Seyyed Hossein Nasr..... | 25 |
| B.2. Artikel-Artikel Karya Seyyed Hossein Nasr..... | 28 |

| | |
|---|----|
| BAB III. PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP KAJIAN AGAMA-AGAMA | 36 |
| A. Kedudukan Agama-Agama Bagi Seyyed Hossein Nasr | 36 |
| B. Alasan-Alasan Mempelajari Agama-Agama Lain | 41 |
| C. Pendekatan yang Ditawarkan Seyyed Hossein Nasr dalam Menstudi Agama | 44 |
| BAB IV. PEMBAHASAN TENTANG PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG KAJIAN AGAMA-AGAMA | 56 |
| A. Ajaran-Ajaran Tasauf | 57 |
| B. Tasauf Sebagai Metode | 61 |
| C. Tasauf Dan Titik Temu Agama-Agama | 66 |
| BAB V. PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan yang sifatnya kongkrit sampai yang abstrak dalam segala kajian keilmuan termasuk kajian ilmu-ilmu keislaman. Dalam kajian ilmu keislaman juga mengalami perkembangan dari yang sifatnya doktrinal material sampai pada yang sifatnya doktrinal spiritual. Untuk meliputi kembali eksistensi manusia.

Akan tetapi haruslah disadari terlebih dahulu agama yang dianut oleh setiap orang itu bersifat prifacy, yang menyangkut pengalaman rohaniyah dari setiap penganut agama. Agama bukan hanya persoalan parsial, tidak cukup hanya difahami, ditangkap oleh akal semata. Begitu juga tidak benar jika yang berhak menangkap agama itu hanya perasaan saja, agama harus difahami secara integral. Agama adalah satu sistem kebenaran umum yang konsekwensinya adalah merubah watak manusia. Karena itulah kurang tepat bags seorang peneliti jika dalam penelitiannya menempatkan agama sebagai bentuk yang stagnan dan tidak berubah dalam memahaminya.

Alasan-alasan seperti di atas yang diketengahkan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam pembicaraan-pembicaraannya untuk mengungkapkan kembali dimensi spiritual manusia. Bisamping itu Seyyed Hossein Nasr juga menawarkan pendekatan-pendekatan yang paling mungkin ditempuh oleh manusia untuk mencapai usahanya tadi. Menurut Seyyed Hossein Nasr usaha ini akan tercapai melalui pendalaman spiritual yang ada pada setiap agama tanpa harus saling merendahkan. Pendalaman terhadap dimensi esoteris, menurut Seyyed Hossein Nasr, akan dapat menolong tercapainya saling pengertian antara Timur dan Barat. Di mana intuisi esoteric dan pengalaman spiritual itu akan menuju ke suatu titik persatuan transendensial antara Timur dan Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelelahan intelektual yang sekaligus berbarengan dengan obsesi intelektualisme telah menumbuhkan kesadaran kembali terhadap keperluan untuk meninjau kembali jalan pikiran manusia di abad saintis¹ terlebih lagi yang berkenaan dengan pemikiran keagamaan. Kepentingan ini dirasakan cukup mendesak mengingat agama merupakan komponen inti budaya, di mana nilai-nilai agama sulit berubah sebagaimana perubahan yang terjadi pada kebudayaan yang relatif cepat sehingga mendukung tumbuhnya budaya formalisme dan verbalisme dalam beragama.²

Masyarakat agama sebagai subyek pengkajian empiris dalam keterkaitannya dengan realitas manusia tidak hanya membutuhkan usaha yang gigih saja melainkan juga memerlukan suatu keberanian.³ Oleh karena itu setiap orang yang berkecenderungan mempelajari agama, tergantung motivasi sosialnya dan lingkungannya serta *vested interestnya*⁴ sendiri. Alasan serupa ini juga pernah dikemukakan oleh Mukti Ali sebagaimana yang dikutip Budhy Munawar

¹A. M. Saifuddin, et al, *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 7.

²Muji Sutrisno, "Keberagaman Dalam Masyarakat", *Detik*, (Edisi 16 November 1992), hal. 19.

³Alef Theria Wasim, "Sejarah Studi Agama di Barat" *Diktat Kuliah Kelas PA II Fak. Ushuluddin IAIN Yogya*, 1992, hal. 23

⁴*Detik, Op. Cit.*, hal. 19

Rachman bahwa kita harus bisa melihat kenyataan kebenaran agama lain sebagaimana mereka menghayatinya.⁵

Penelitian agama-agama sebenarnya bermula atau dimulai di Barat sekitar abad 19 yang ketika itu mempelajari tentang agama sudah bisa dikatakan mapan. Pada umumnya para tokoh peneliti agama pada waktu itu adalah sebenarnya juga para “imperialis” terhadap daerah-daerah tertentu dan kebanyakan mereka berbekal ilmu pengetahuan yang empiris lokal dalam mengkaji/meneliti segala sesuatu (kebudayaan) yang didapatkan di daerah-daerah baru termasuk agama “agama”, dan di antara mereka juga terdapat suatu minat baru terhadap apa yang di Barat disebut dengan istilah *natural religion* yang mendapat bimbingan akal pikiran⁶ atau lebih dikenal dengan istilah fenomenologi. Informasi tentang mempelajari agama seperti di atas di Eropa (dikenal dengan sebutan lain misalnya Sejarah Agama, Fenomenologi Agama) atau di Barat, pada umumnya mempelajari agama yang semacam itu diarahkan untuk agama-agama yang ada di belahan Timur. Diantara para tokoh itu adalah Ignaz Goldziher (1850-1921) yang mempelajari tentang agama Islam, Richard Wilhelm (1893-1930) yang mempelajari tentang agama Cina, Hans Haas (1868-1935) yang mempelajari tentang agama Jepang, Herman Oldenberg (1854-1920) yang mempelajari tentang agama Veda dan agama Buddha, Heinrich Zimmer (1890-1943) mempelajari tentang agama Veda dan agama Hindu yang memadukan mempelajari perbandingan tentang agama, Rudolf Otto (1869) seorang ahli tentang India yang terkenal dengan teorinya “*The Holly*” atau “Yang Kudus” di mana ia menekankan

⁵Budhy Munawar Rachman, “Puisi-Puisi Perennial Emha Ainun Nadjib dan Pemikiran Islam Indonesia”, *Horison*, nomor 07 Th. XXIX edisi Juli, 1994, hal. 10.

⁶Alef Theria Wasyim, *op.cit.*, hal. 6

aspek pengalaman agama yang tidak rasional, agama diinterpretasikan sebagai “perasaan ketergantungan kepada yang mutlak”. Gagasannya ini juga sejalan dengan gagasan F. Scheiermacher dan Nathan Soderblom.⁷ Tokoh lain misalnya Charles De Brosses (1709-1777) yang menemukan fetishisme di Afrika Barat dan dia juga mendapatkan kesamaannya di tempat lain bahwa fetishisme merupakan suatu “ibadah” sebagai pemujaan terhadap binatang dan obyek-obyek benda yang tidak bernyawa.⁸ Pandangan ini hampir sejalan dengan pandangan E. Max Muller (1823-1908) yang mempelajari tentang mitologi, bahwa agama adalah suatu kekuatan mutlak untuk mengerti dan memahami tentang ketidakterbatasan alam.⁹

Dalam mempelajari agama Cornellis P. Tiele berangkat dari sumber-sumber agama yang sangat empiris, sehingga menurutnya, keseluruhan fenomena alam pikiran manusia tertuang dalam kata-kata, perbuatan-perbuatan dan adat istiadat serta lembaga-lembaga yang memberikan kesaksian kepercayaan seseorang tentang supra insani mengabdikan diri dan menghubungkan hanya padanya¹⁰ di sini kelihatannya ada kesesuaian gagasan antara Tiele dan gagasan Max Muller yaitu tentang metologi dan dengan teorinya ini pula Max Muller dikenal sebagai proklamator *Science of Religion* yang otonom. Tokoh lain yang mempelajari tentang agama yaitu P.D. Chantephie de la Saussaye. Namun tokoh ini (*Saussaye*) dalam mempelajari agama ia mengajukan tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengkajian agama yaitu:

⁷Alef Theria Wasyim, “Agama Sebagai Subyek Penelitian”, *Diktat Kuliah Kelas PA II Semester VII IAIN Suka Yogyakarta*, 1992, hal. 15-19.

⁸Alef Theria Wasyim, *Sejarah* hal. 2-3

⁹Alef Theria Wasyim, *Ibid.*, Agama Sebagai, hal. 14.

¹⁰*Ibid.*, hal. 13

1. Data empiris mengenai agama.
2. Sejarah berbagai agama yang mempunyai eksistensi historis.
3. Kedua data di atas harus mampu mengangkat permasalahan filosofis mengenai “agama”.¹¹

Nampaknya ketiga tokoh ini (Tiele, Muller dan Saussaye) memberikan penekanan (walaupun tidak sama persis) pada aspek historis untuk menemukan interpretasi yang pas tentang agama melalui pemahaman pemikiran filosofis. Ini terlihat dari uraian-uraian tersebut di atas bahwa mempelajari agama belum cukup untuk berhenti sampai pada data empiris saja, jika ingin mengerti makna agama yang lebih dalam, karena jika tidak begini agama atau agama-agama akan kehilangan makna hakikinya yang transendental, tercerabut dari tradisi ilahiah yang universal.¹² Karena hal ini mempelajari tentang agama hampir selalu mengkaitkan antara masyarakat dan agama¹³ dengan demikian para peneliti diharapkan akan dapat melihat obyek seperti di atas secara proporsional agar sampai kepada kenyataan di balik yang empiris.¹⁴

Salah seorang tokoh dalam mempelajari agama yang mengusulkan seperti di atas diantaranya adalah Mircea Eliade. Dalam penelitiannya ia menekankan atau menemukan bahwa setiap fenomena agama terdapat pengakuan terhadap “Yang Kudus” berdialektika dengan “Yang Profan”¹⁵ atau dengan kata lain

¹¹*Ibid.*, hal. 16

¹²Sayyed Hossein Nasr, “Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama”, *Ulumul Qur'an* vol. III No. 3 tahun 1992, hal. 86.

¹³Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Abdul Muis Naharong, Penerjemah, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 2.

¹⁴Mukti Ali, “Gerakan, Pemikiran atau Orang Ekstrim?” *Prisma*, No. 11 Th. XIV (1985), hal. 59-61.

¹⁵K. Bertens, “Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Tradisional Homoreligius Menurut Mercia Eliade”, *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3 Th. 1992, hal. 47

mempelajari agama seharusnya mencakup dua aspek dalam kehidupan manusia yaitu jasmaniah dan rohaniah. Kesamaan antara Max Muller dengan Eliade ini terletak pada pengakuan mereka tentang “*The Holly*” dan pengakuan “Yang Kudus” namun Eliade lebih berkembang sampai pada dialektika “Yang Profan” dan pembatasan pengalaman beragama.¹⁶ Lebih jauh lagi mempelajari agama semacam ini seperti yang pernah dilakukan oleh Iqbal bahwa pengenalan “diri”/”aku” sebagai tanggapan refleksi terhadap “Realitas Mutlak”.¹⁷ Rasanya mempelajari agama yang semacam ini lebih mencapai sasaran yaitu dimensi dalam diri manusia yang dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan di antara dasar-dasar pemikiran¹⁸ manusia masa datang.

Dari uraian sekilas di atas kiranya dalam mempelajari agama dan keterkaitannya untuk menyongsong kehadiran abad-21 diperlukan pendekatan yang cukup menyentuh kebutuhan manusia dengan tetap berpijak pada religious wissenshaft yang sejak masa renaissance telah mulai berkembang hingga abad-19 sudah mencapai bentuk yang mapan¹⁹ namun masih perlu dikembangkan lagi agar bisa memenuhi kebutuhan manusia.

Untuk memenuhi mempelajari agama yang seperti itu Seyyed Hossein Nasr menawarkan pemikiran yang cukup responsip yang secara keseluruhannya bentuk pemikirannya tersebut terangkum dalam filsafat perenial, bahwa dibutuhkan mempelajari agama dari sudut Islam untuk menjelaskan tentang

¹⁶*Ibid.*, hal. 51.

¹⁷Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Djamannuri, Penerjemah, (Jakarta: CV. Rajawali, 1885), hal. 2

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Modern*, Anas Muhyidin, Penerjemah (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hal. 53

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Abdul Hadi WM, Penerjemah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 149

peradaban tradisional yang homogen atau peradaban dunia yang modern.²⁰ Sejalan dengan uraian tersebut di atas pandangan Seyyed Hossein Nasr ini berpijak pada sifat agama yang unik yang tidak bisa direduksi kedalam (yang berhingga) di satu pihak dan, agama juga mencakup yang tak berhingga di pihak lain.²¹ Kenyataan yang demikian ini menyebabkan pengkajian terhadap agama mendalam dari sekadar pengkajian yang empiris, meskipun yang empiris tersebut juga tetap diperlukan. Keperluan ini dikarenakan, bagi Seyyed Hossein Nasr, ia melihat ketimpangan dalam mengambil sampel pada mempelajari agama (di Barat) selama ini.²² Ketimpangan-ketimpangan tersebut akan nampak lebih jelas lagi setelah perang dunia kedua di mana para peneliti -- yang kebanyakan pakarnya adalah berasal dari disiplin sosiologi dan antropologi -- mengarahkan perhatiannya ke dunia Timur yang implikasinya adalah timbulnya superioritas dan inferioritas, lebih buruk lagi ketimpangan tersebut bahwa disiplin di atas -- ditambah lagi orientalisme -- berkembang pada masa kolonial dan sekaligus merupakan piranti pelengkap kolonialisme.²³

Kepiawaian Seyyed Hossein Nasr dalam mempelajari agama-agama, kiranya perlu dijadikan referensi pertama untuk melihat pertemuan agama-agama dari tujuan metafisik. Ia melihat bahwa untuk melihat pertemuan/hubungan antara agama Islam dengan agama-agama lain hanya akan dicapai lewat kajian metafisika²⁴, pada prinsipnya Seyyed Hossein Nasr memberikan sinyalemen

²⁰William MC. Inner, "Agama di Abad Duapuluh Satu", *Ulumul Qur'an*, No. 5 Th. 1991, hal. 77-83

²¹Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hal. 144

²²*Ibid.*, hal. 45

²³Dawam Raharjo, M., "Intelektual Intelegensia dan Perilaku Bangsa" *Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 149

²⁴Tasawuf Lulu... *op.cit.*, hal. 153

isoteris dan eksoteris²⁵; perintah Tuhan (syari'at dalam agama Islam) dan jalan kerohanian (tasawuf/mistik dalam agama Islam). Isoteris ini, menurut H. Smith, merupakan tempat menyatunya berbagai agama yang di dalamnya terdapat kebenaran berbagai agama namun kebenaran tadi tertutup oleh unsur manusiawi, sedangkan eksoteris berkeyakinan bahwa sabda atau kehidupan yang menjadi sumber wahyu yang diyakininya itu, adalah cara Tuhan satu-satunya -- bahkan paling luhur -- dalam berbicara dengan manusia.²⁶ Studi agama semacam ini diawali dari kesadaran kognitif yang bertingkattingkat -- pada setiap individu, demikian pula bahwa kesadaran beragama seseorang itu adalah bertingkat-tingkat. Dengan demikian, bagi Seyyed Hossein Nasr, untuk mempelajari agama yang pas harus pula disesuaikan dengan tingkatan/level kesadaran beragamanya misalnya mempelajari agama pada level perintah Tuhan (syari'ah) Islam akan melihat agama lain juga sebagai suatu perintah seperti dirinya juga²⁷, seperti penjelasannya yang sejalan dengan Houston Smith, Seyyed Hossein Nasr menerangkan tentang perintah Tuhan -- isoteris -- atau syari'ah, dalam istilah agama Islam, adalah bahwa pada setiap agama hukum-hukum Tuhan memanifestasikan bentuknya pada satu jalan atau jalan yang lain yaitu yang berupa ajaran moral dan perintah-perintah spiritual dari setiap agama, hal yang demikian itu adalah manifestasi dari hukum-hukum Tuhan.²⁸ Kita juga bisa melihat penjelasan Seyyed Hossein Nasr yang lain bahwa, (Pada level syari'ah

²⁵*Ibid.*, hal. 156

²⁶Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. xiv.

²⁷Nasr, *Tasawuf... op. cit.*, hal. 170

²⁸Seyyed Hossen Nasr, *Ideals and Realities Islam*, (London: Hazzel Watson & Viney Ltd., 1979), hal. 93 - 94.

agama Islam senantiasa melihat hukum agama-agama lain seperti ia melihat hukumnya sendiri... dan hukum Islam sendiri memberikan kebebasan kepada para penganutnya atau dunia Islam (dar-al-Islam), juga menghormati kebebasan agama lain, untuk menjalankan hukum-hukum agamanya mengikuti jalan-jalannya sendiri dalam komunitas agamanya sendiri).²⁹ Sedangkan mempelajari agama pada level yang lain adalah jalan kerohanian (tasawuf) di mana level ini merupakan bukti terbaik kebenaran agama, karena pada level ini agama dipandang sebagai suatu yang tak bisa terpisahkan dari eksistensi manusia³⁰ seperti yang dijelaskan sendiri oleh Seyyed Hossein Nasr bahwa jalan spiritual atau toriqoh atau tasawuf dalam agama Islam itu merupakan sebagai dimensi isoteris, adalah sebagai dasar simbolis tentang jalan atau cara atau perjalanan.³¹

Pertemuan agama-agama yang dibahas Seyyed Hosein Nasr secara keseluruhan ada pada buku *Living Sufism*. Buku ini menguraikan tentang tasawuf, dengan gaya penyajian dan kemampuan mengolah kata, Seyyed Hossein Nasr -- dalam buku ini -- mampu memaparkan tasawuf yang boleh dikatakan spektakuler hal ini terlihat dari usahanya untuk menghindari uraian tasawuf yang -- selama ini -- terkesan atau nampak fatalis, ini terlihat pada bab III. Buku ini terbagi menjadi tiga bab.

Pada bab pertama buku ini menyajikan beberapa pengkajian tentang aspek yang prinsipal dari tasawuf. Pada bagian kedua buku ini menyajikan masalah-masalah yang ada dalam sejarah Islam kaitannya dengan tasawuf, dan bagian ketiga membahas/mengkaji beberapa masalah-masalah kontemporer yang

²⁹*Ibid.*, hal. 192

³⁰*Ibid.*, hal. 174

³¹*Ibid.*, hal. 83

dihadapi dunia modern pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya, masalah-masalah yang penyelesaiannya terletak pada pemahaman dan penerapan tasawuf secara keseluruhan.³²

Untuk menghindari kefatalan akan semakin nampak jelas jika kita mengikuti uraiannya mengenai keterlibatan para tokoh sufi dalam mengembangkan teknologi, seni, karena seni Islam -- seperti berbagai seni suci lainnya -- bukan sekedar berkaitan dengan bahan-bahan material yang dipergunakan untuk menghasilkan karya seni, tetapi seni Islam juga berkaitan dengan unsur-unsur religius kolektif yang dijiwai bahan-bahan material tersebut.³³

Ada yang menyebutkan bahwa *the sufis are the people spantial knowledge and vision or dhawq a good taste and discernment in art not because this is a goal of the sufi path because to follow sufism is to become ever more aware of the Divine Beauty*.³⁴ Buku *Living Sufism* ini kelihatannya berupaya mengantisipasi persoalan-persoalan keagamaan dan persoalan global yang dihadapi dunia dewasa ini yang sekaligus sedang dilanda krisis moral -- setidaknya-tidaknya dari kaca mata Islam. Krisis itu menurut Seyyed Hossein Nasr berpangkal dari manusia modern yang telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuannya yang senantiasa ia miliki, (hal ini) karena ia selalu bergantung pada pengetahuan eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan dirinya.³⁵ Keadaan keberagaman yang demikian itu wajar saja kalau berakibat pada pamor renaissance yang berujung naturalisme dan positivisme semakin pudar bersamaan

³²*Ibid.*, hal. 11

³³*Ibid.*, hal. 11

³⁴Nasr, *op.cit.*, hal. 10

³⁵Nasr, *loc.cit.*, hal. 6

dengan munculnya perlombaan senjata, kerusakan lingkungan *humanity differentially* dan berbagai penyakit baru (terutama aids).³⁶

Dengan pertimbangan latar belakang yang demikian, kita seharusnya beranjak untuk menganalisa dan menjawab masalah-masalah yang timbul karena perbenturan konsep manusia tradisional dengan manusia modern. Yang pertama di antara masalah-masalah yang sering direnungi manusia sekarang adalah bagaimana menemukan bukti-bukti ilmiah mengenai tingkah laku manusia beragama dengan apa yang dikatakan -- secara tradisional -- sebagai sifat hakiki manusia. Selanjutnya Seyyed Hossein Nasr menawarkan, untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu mengingat bahwa realitas keadaan manusia tidak dapat digali secara sempurna, dan bahwa suatu perbuatan atau tingkah laku manusia beragama senantiasa mencerminkan dirinya untuk kita hubungkan dengan fragmen-fragmen pengetahuan yang telah kita dapatkan³⁷

Dari permasalahan yang tertulis di atas dan munculnya kecenderungan reorientasi akibat era modernisasi yang berdampak pada pergeseran pemahaman kebenaran agama, penulis merasa perlu mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang mempelajari agama yang ditawarkannya dalam buku *Living Sufism*.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas penulis menganggap tepat untuk menghadirkan/mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai referensi atau acuan alternatif untuk mempelajari agama. Adapun pokok

³⁶M. Amin Abdullah, M. "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran Agama dan Masa Depan Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1 vol. IV 1993, hal. 90.

³⁷Hossein Nasr, Seyyed, *Islam dan Nestapa Modern*

pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Hossein Nasr tentang mempelajari agama khususnya tentang pertemuan agama - agama yang penulis maksud adalah seperti yang terangkum dalam “*Islam and Encounter of Religion*” dalam buku *Living Sufism*. Untuk menghindari kesimpang-siuran dalam hal pemahaman pemikiran seperti yang dimaksud di atas, adalah baik untuk merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya konsep pemikiran Seyyed Hussein Nasr dalam mempelajari agama-agama serta bagaimana pula Nasr melihat kedudukan agama-agama tersebut?
2. Sejauhmana kedudukan Tasauf bagi Seyyed Hossein Nasr dalam mempelajari metode-metode ilmu perbandingan agama?
3. Sejauhmana pemikiran Seyyed Husein Nasr secara lengkap dan utuh baik sebagai seorang tokoh intelektual Muslim maupun tokoh ilmu perbandingan agama terbesar dalam khazanah pemikiran Islam modern dewasa ini?

C. Tujuan Penulisan

Melalui kajian terhadap buku *Living Sufism* karya Seyyed Hossein Nasr penulis bermaksud mengetengahkan beberapa hal yang cukup aktual untuk kepentingan mempelajari tentang agama untuk masa sekarang yang kemudian dilanjutkan -- sesuai dengan penekanan penulisan ini yaitu kajian pemikiran, kajian itu sendiri bisa berkonotasi mempelajari; menelaah³⁸ -- perenungan yang agak serius untuk mempelajari agama. Namun dengan begitu tidak praktis berarti

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 378.

mempersalahkan suatu metode penyelesaian permasalahan-permasalahan yang muncul di sekitar metopelajari agama.

Secara formal akademis, penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk merealisasikan atas tanggung jawab ilmiah penulis terhadap almamater, dan sekaligus sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari Ilmu ushuluddin. Dan penulisan ini pula diharapkan skripsi ini bermanfaat sebagai khasanah pemikiran dalam mempelajari agama di lingkungan Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu pula penulisan karya ilmiah yang berupa skripsi ini dengan judul **“KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ISLAM DAN PERTEMUAN AGAMA-AGAMA DALAM BUKU LIVING SUFISM”**

Secara pribadi penulis ingin mendapatkan kejelasan-kejelasan lebih mendalam tentang pertemuan agama-agama dari segi metafisika – sebagai solusi terhadap sebagian permasalahan dalam mempelajari agama yang akhir-akhir ini cukup ramai dibicarakan. Ini penting sekali mengingat -- khususnya -- di Indonesia terdapat lima macam agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Protestan) di mana masing-masing agama tersebut mempunyai pemeluk dan juga dilindungi oleh pemerintah dan diakui keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dengan begitu apabila persoalan kerukunan hidup beragama tidak ditangani dengan serius dan hati-hati keadaan tersebut bisa berubah menjadi “bom waktu” yang sangat potensial untuk meledak sewaktu-waktu tanpa permisi terlebih dahulu.

D. Telaah Pustaka

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai pemikir tradisional yang cukup produktif. Dari gagasannya tentang tradisionalisme dan filsafat perenial, sejauh pelacakan informasi penulis, telah mengundang diskursus yang cukup marak di kalangan peminatnya. Telah banyak buku dan artikel yang dihasilkan. Dalam peta diskursus di Indonesia sendiri gagasan-gagasannya telah mendapatkan respon yang cukup dari para tokoh cendekiawan. Hal itu terbukti dengan banyak diterjemahkannya buku-buku dan artikel-artikelnya ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya adalah *Tradisi Islam di Tengah Kancah Islam Modern* yang diterjemahkan oleh Luqman Hakim. Buku ini (sejauh pemahaman penulis) membahas tentang ketegangan tradisional dengan modern dan mengkonstruksikan dunia Islam untuk masa depan. Kemudian bukunya yang lain adalah *Islam dalam Cita dan Fakta* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Buku ini pembahasannya lebih menekankan aspek tasawuf sekaligus dimaksudkan untuk menjawab para tokoh dari Barat yang kurang tepat dalam membahas tasawuf selama ini, dan masih banyak buku lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain itu banyak juga para tokoh yang membahas tentang Seyyed Hossein Nasr, di mana pembahasan itu kemudian dipublikasikan lewat media massa cetak diantaranya journal studi-studi Islam "*Al Hikmah*", koran "*Republika*", dan journal *Ulumul Qur'an* juga banyak memuat perbincangan tentang Seyyed Hossein Nasr.

Diantara tema-tema diskursus yang dimuat dalam *Ulumul Qur'an* adalah “Tradisionalisme Islam” oleh Burhanuddin Ahmad³⁹, “Kembali ke Akar Tradisi Sastra Transendental dan Kecenderungan kepenganrangan di Indonesia” oleh Abdul Hadi WM.⁴⁰ Cendekiawan lain yang juga merespon gagasan Seyyed Hossein Nasr adalah Victor Tanja dari kalangan non Islam. Respon yang diberikan oleh Victor Tanja terhadap Seyyed Hossein Nasr adalah pada tema “Tradisionalisme Agama dan Masa Depan Manusia”.⁴¹ juga Amin Rais yang pernah bertatap muka langsung dan mengadakan dialog tentang “Masa Depan Islam” ketika dia melakukan riset di Universitas George Washington pada bulan Mei – Agustus 1998.⁴²

Selanjutnya mengenai kehadiran Seyyed Hossein Nasr di Indonesia dalam acara menghadiri seminar yang diselenggarakan Yayasan Wakaf Paramadina telah memberi arti tersendiri bagi tokoh pemikiran keislaman di Indonesia. Seminar tersebut diselenggarakan selama tiga hari mulai tanggal 27 - 29 Juni 1993. Tema yang diangkat juga berbeda - beda yaitu “Seni Islam”, “Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Hasa Depan” dan “Filsafat Perennial”⁴³, sementara itu Budhy Munawar-Rahman secara khusus menulis tentang “Seni Islam Teologi Yang Diam”.⁴⁴ Selain itu ada beberapa artikelnya yang diterjemahkan oleh “Al Hikmah” dan “Ulumul Qur'an”.⁴⁵

³⁹*Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 3 tahun 1992, hal. 62 - 74.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 12 - 29.

⁴¹*Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4 tahun 1992, hal. 36- 37.

⁴²*Inovasi*, No. 5 th. III, Januari 1989.

⁴³*Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 4, tahun 1992, hal. 106 - 111.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 108-109.

⁴⁵Lihat *Ulumul Qur'an*, “Pandangan Islam Tentang Etika Kerja”, Vol. I No. 6 tahun 1990, hal 4 - 11. dan *Ulumul Qur'an*. “Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama”, Vol. III No. 3 tahun 1992, hal. 86-95.

Kemudian dari kalangan mahasiswa yang sudah pernah mengangkat Seyyed Hossein Nasr sebagai topik skripsinya adalah Siti Fatimah. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Tasawuf dari buku *Living Sufism* ini diangkat sebagai topik skripsi oleh Siti Fatimah seorang mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Berangkat dari alasan-alasan di atas akhirnya penulis memberanikan diri untuk mengangkat pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang “Islam dan Pertemuan Agama–Agama” dari buku yang lama yaitu *Living Sufism* namun dengan penekanan yang berbeda.

E. Metodologi Pembahasan

Yang sering terjadi dalam perumusan metodologi sangatlah variatif tergantung pada spesifikasi dari suatu ilmu pengetahuan, meskipun sebenarnya peristiwa/kegiatan tersebut adalah penerapan prinsip-prinsip dari aktivitas berfikir. Hal yang sedemikian dapat kita simak dalam *Encyclopaedia at Religion and Ethics* bahwa Pengertian metode adalah suatu perkiraan/penilaian yang secara luas, terdiri atas beberapa pendapat yang diterapkan secara terinci.⁴⁶ Karena itu tidaklah mengherankan jika ada suatu metode dalam suatu ilmu pengetahuan terdapat kemiripan yang sebenarnya tidaklah sama. Bahkan dari pihak lain tidaklah tepat jika dikatakan bahwa metodologi termasuk metodologi ilmiah, akan melihat fenomena dari sudut pandang tertentu, dengan demikian menyempitkan

⁴⁶Hastings, Jammes, Ed., *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, (New York: The Macmillan Company, 1974), vol. VII, hal. 601.

pandangan yang menyeluruh⁴⁷, namun mampu untuk menganalisa persoalan-persoalan, seperti yang dikutip Nurcholish Madjid dalam buku *The Moment of Creation Big Bang, Physics* bahwa semua hukum ilmiah didasarkan pada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia coba dan buktikan.⁴⁸

Barang kali ini bisa difahami mengapa demikian, karena istilah metode itu mengandung arti/pengertian yang prosedural yang menerapkan aturan-aturan rasional, logis atau pola-pola sistematis untuk membedakan obyek-obyek.⁴⁹

Sebagian sifat dari ilmu pengetahuan yang selalu menghendaki perubahan, memerlukan suatu metode ilmiah yang sesuai dengan obyek kajiannya. Metode ilmiah di sini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk meningkatkan reliabilitas kepercayaan atau asumsi-asumsi dengan jalan mengurangi atau meminimalisasi kesalahan-kesalahan sejauh mungkin yang dapat menghalangi pengetahuan manusia.⁵⁰ Dengan bahasa lain pengertian metode secara umum adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang pengkaji atau peneliti untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan menarik perhatian⁵¹ yang diwujudkan dalam metode khusus dari setiap ilmu pengetahuan.⁵² Hal ini mengingatkan juga sikap yang diperlukan oleh seorang pengkaji agama seperti yang diusulkan Lammert Leertoower, bahwa seorang

⁴⁷A.M. Hardjana, *Dialog Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 40.

⁴⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, cet. ke II, 1992), hal. 504.

⁴⁹A. Seligman, Edwin, R., ed, *Encyclopedia of The Social Science*, (New York: The Macmillan Company, 1963), vol. 9, hal. 369.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 390.

⁵¹Burhanuddin Daya, Beck., Herman Leonard, (Red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hal. 28.

⁵²Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT. Cipta Andi Pustaka, 1990), Judul...., hal. 296.

pengkaji agama harus bersikap terbuka untuk menerima penjelasan-penjelasan lain.⁵³

Sikap atau watak yang demikian sangatlah diperlukan mengingat obyek kajian dari disiplin ilmu perbandingan agama bukanlah salah satu agama⁵⁴, meskipun dalam beberapa tujuan tertentu bisa mengkaji salah satu aspek dalam suatu agama, hal ini mengingat ada kecenderungan dan sekelompok ilmu perbandingan agama, yang karena melihat begitu luas aspek-aspek agama yang menjadi bidang garapan pengkajian dan penelitian, sehingga mereka cenderung untuk hanya memilih aspek-aspek tertentu dari agama-agama.⁵⁵

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka cara pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu deskripsi dan analisis. Deskripsi di sini dimaksudkan bahwa kita “membiarkan” pandangan Seyyed Hossein Nasr yang terangkum dalam filsafat perinial itu memberikan sumbangan pemikiran di lingkungan ilmu perbandingan agama, kita ikuti apa adanya, sedangkan analisis dimaksudkan dalam arti krisis, membahas, meneliti istilah-istilah, pengertian yang ditampilkan⁵⁶ oleh Seyyed Hossein Nasr. Mengingat tema dalam buku *Living Sufism* ini, pendekatan psikologi yang terangkum dalam metodologi adalah tepat. Seperti yang dituliskan Seyyed Hossein Nasr ketika ia menggambarkan kondisi manusia modern dewasa ini bahwa mereka merindukan cahaya dunia spiritual ketika suatu lingkungan semakin merosot kualitasnya.⁵⁷ Hal

⁵³Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hal. 3.

⁵⁴Alef Theria Wasyim, “Masih Lagi Ilmu Perbandingan Agama” *Al-Jamiah*, No. 31 Tahun 1984, hal. 28.

⁵⁵Burhanuddin Daya, *op.cit.*, ha.l. 28

⁵⁶Kunto Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat August Comte*, (Yogyakarta: Gama Press, 1983), hal. 8-9

⁵⁷Hossein Nasr, *op.cit.*, hal. 1.

itu berarti suatu keinduan akan rohani yang hanya bisa dilalui dengan pengalaman keagamaan, sementara psikologi agama berusaha menggambarkan kepribadian seseorang beserta aspek-aspeknya⁵⁸ atau bisa juga -- menurut Dick Hartoko -- berarti pengalaman jiwa seseorang.⁵⁹ Penelitian dalam pembahasan skripsi ini didasarkan pada dua sumber data, pertama sumber primer yaitu buku-buku yang ditulis langsung oleh Seyyed Hossein Nasr. Sumber yang kedua adalah sumber sekunder yaitu buku-buku atau tulisan-tulisan yang mendukung pembahasan skripsi ini setelah sumber-sumber terkumpul penulis mengadakan suatu analisa berupa pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung istilah-istilah yang ditawarkan Seyyed Hossein Nasr yang kemudian disajikan secara deskriptif dengan tanpa keluar dari pembahasan skripsi.

Adapun metode pendukung guna melengkapi metode di atas sebagai bahan mempermudah dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi

Isi buku diselami, untuk dengan setepat mungkin menangkap arti nuansa uraian yang disajikan.⁶⁰

2. Koherensi Intern

Agar dapat memberikan interpretasi yang tepat mengenai isi buku, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.

Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik yang sentral di dalamnya.⁶¹

⁵⁸Singgih Singgih, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hal. 10.

⁵⁹Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 80.

⁶⁰Bakker, Anton, DR., Zubair, Achmad Charis. Drs., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: 1990), hal. 69.

⁶¹*Ibid.*

3. Idealisasi

Tergantung dari topik isi buku. Dicari apa yang sebenarnya mau dikatakan oleh pengarang, dengan semurni-murninya dan membebaskan dari segala liku-liku pikiran. Biasanya pokok-pokok yang diutarakan dalam buku filosofis dimaksud sebagai konsepsi universal dan ideal.⁶²

4. Komparasi

Isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang lama, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan ini diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep, metode dan sebagainya.⁶³

5. Heuristika

Berdasarkan informasi baru atau interpretasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam buku itu.⁶⁴

6. Bahasa Inklusi dan Analogi

Peneliti mengikuti pemakaian bahasa buku.⁶⁵

F. Sistematika Pembahasan

Dari cara pendekatan seperti yang tertulis di atas penulis merumuskan pembahasan skripsi ini yang terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terbagi lagi dalam beberapa sub bab. Namun secara umum skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan isi, dan penutup.

⁶²*Ibid.*, hal. 70

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

Pendahuluan dalam skripsi ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi pembahasan dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Kemudian pada bagian skripsi terdiri atas tiga bab yang mana antara satu bab dengan bab yang lain sifatnya saling berkaitan. Pada bagian ini diawali dengan bab II yang akan membahas latar belakang kehidupan dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang mempelajari perbandingan agama kemudian dilanjutkan dengan megetengahkan beberapa karya-karyanya.

Selanjutnya bab III, yang berisi tentang pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap studi agama-agama, bab VI pembahasan atas pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang studi perbandingan agama. Analisa tersebut meliputi mempelajari agama dari Islam.

Pada bagian akhir dari skripsi ini yaitu bab V yang memuat kesimpulan saran-saran dan penutup. Dalam bab ini yang pertama sekali akan menyimpulkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dari uraian yang telah dipaparkan dari bab-bab yang telah diuraikan, kemudian memberikan saran-saran seperlunya sehubungan dengan pembahasan skripsi ini dan diakhiri dengan uraian-uraian yang isinya sebagai penutupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paling tidak ada tiga kecenderungan dalam beragama, yaitu agama yang dianutnya bisa sebagai tujuan akhir, agama sebagai alat mrncapai tujuan dan yang terakhir agama sebagai pencarian.

Kemudian ketika agama sebagai pencarian maka tasawuf dalam tradisi islam sebetulnya sudah sama tuanya dengan Islam itu sendiri dan kemudian sering menjadi bahan rebutan antara sebagian umat islam dengan umat silam yang lainnya.

Dari keseluruhan pembahasan telah penulis kemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode dan tradisi ilmiah tidak berakhir dengan suatu bentuk kepastian mutlak dan tidak dapat memproklamirkan diri sebagai penemunya tradisi dan metode ilmiah yang hanya berusaha untuk bisa menemukan apa yang dianggap benar oleh metode yang telah disusun.
2. Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr dilahirkan di Taهران, Iran tahun 1933. Lingkungan serta perjalanan pendidikannya telah berhasil membesarkan dan mengantarkan menjadi seorang tokoh Islam yang tidak dapat diabaikan peranannya di berbagai bidang keilmuan yang telah dipegangnya. Sorotan yang tajam dari pemikirannya difokuskan terhadap kondisi dan situasi modern yang mulai lepas dari ikatan prototipe ketransendenan. Kendala ini

pula yang menjadi salah satu faktor pendorong pemikirannya untuk memunculkan karya-karya dalam bidang tasawuf. Hal ini bertujuan untuk merubah pola pikir serta peradaban Barat yang semakin membahayakan manusia sendiri. Karenanya, konsep-konsep dari tasawufnyapun disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, baik itu kondisi dalam Islam sendiri yang masih konservatif maupun kondisi modern. Konsep integralismenya inilah yang pantas kita simak dengan seksama.

3. Keberagaman pada hakekatnya adalah suatu proses pengalaman dalam menerima nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, karena itu pengalaman beragama bagi sebagian besar manusia tidak berawal dari suatu pilihan bebas. Keberagaman manusia tumbuh dari proses pewarisan *ultimate value* dari generasi ke generasi.
4. Sudah waktunya dilakukan suatu apresiasi psikologi atas sufisme, dikarenakan sufisme mempunyai dimensi psikologis yang amat penting untuk pengembangan pengkajiiian pengalaman kegamaan.
5. Sufisme merupakan esensi sekaligus dimensi esoterik Islam yang sangat menarik bagi para peminat kajian-kajian agama.
6. Seyyed Hossein Nasr membedakan istilah taawuf dengan mistisisme. Sebab menurut pendapatnya, istilah mistisisme mempunyai makna yang kurang positif, sebab cenderung mendorong pada perbuatan yang hanya pasrah pada taqdir Tuhan, sehingga seseorang yang menjalankannya menganggap bahwa segala usaha untuk memenuhi kebutuhan tidak penting. Sementara itu bertasauf menurut Sayyed Hossein Nasr haruslah dapat menyeimbangkan

keduniaan dan keakhiratan. Hal-hal keduniaan digunakan sebagai sarana menuju akhirat. Selain itu tasawuf harus bersumber dari al-Qur'an dan sunnah rasul. Ditandaskannya pernyataan ini dalam buku *Living Sufism* : jika yang kita maksud dengan al-Islam sebagai agama dalam pengertian yang universal, maka jenis esoterisme (tasawuf, untuk menggunakan istilah Sufi sendiri) yang dilaksanakan itu harus bertalian dengan agama tertentu atau Islam dari mana ia timbul. Dan jika yang kita maksud dengan al-Islam sebagai agama yang diwahyukan melalui al-Qur'an Suci, maka begitu pula tasawuf yang bisa dilaksanakan secara syah harus merupakan suatu yang bersumber dari wahyu al-Qur'an dan yang kita namakan tasawuf dalam pengertian yang telah diterima secara umum.

7. Bahwa hikmah ajaran tasawuf yang bersifat esoteri (mistik) merupakan aspek yang hakiki yang dapat mempertemukan semua tradisi keagamaan yang ada. Hal ini disebabkan karena tujuan tasawuf (mistik) adalah membawa manusia dari dunia materi ke dunia ruh (spiritual) terlepas dari jalan yang ditempuh tiap agama itu berbeda-beda. Selain itu pertemuan agama-agama melalui hikmah ajaran tasawuf adalah suatu keniscayaan sebagai implementasi dari *al-Din al-Hanif*, peneguhan tauhid dari garis Ibrahimiyah.

B. Saran

Ada beberapa yang penulis anggap perlu disarankan sehubungan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan pertemuan agama-agamanya antara lain:

1. Perlu pengkajian yang lebih rinci tentang pertemuan antara Islam dan agama-agama. Pembahasan tentang ini yaitu pada tingkat esoteris barangkali penekanan penelitiannya pada seberapa besar pengaruh pendalaman agama terhadap tingkah laku.
2. Pengkajian terhadap hasil-hasil karya para sufi yang mungkin sekali mereka meninggalkan pesan keagamaan lewat karyanya. Dengan istilah lain perlu pengkajian arkeologis religius, estetik religius.
3. Menjelaskan tasawuf yang menjadi praktek keagamaan Islam tidak berseberang dengan syariat.

Demikianlah saran yang penulis sampaikan sehubungan dengan pembahasan pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M, "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya Klaim Tentang Kebenaran Agama dan Masa Depan Agama", *Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 1, 1993. PM1.LM6
- Anshori, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- A. Edwin R. Seligman, (editor), *Encyclopaedia of the Social Science*, New York: The Macmillan Company, 1963.
- Ahsin Muhammad, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Ali, Mukti, "Gerakan Pemikiran atau Orang Ekstrim ?", *Prisma*, No. 2 Th. XIV, 1985.
- Annemaria Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basis* XXXIV, Juni, 1985.
- Bertens, K, "Yang Sakral dan Yang Profan Dalam Penghayatan Tradisional Menurut Mireea Eliade", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, Th. 1992.
- Dargogunarjo, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Mutiara, 1978.
- Daya, Burhanuddin dan Beck, Herman Leonard, *Ilmu Perbandingan di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Loha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Drijarkara, N.S.J, *Percikan Filsafat*, Jakarta:PT. Pembangunan, 1989. Kanisius, 1992.

- Echols, Jhon dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, penerjemah, Abdul Muis Naharong, Jakarta: CV: Rajawali, 1985.
- Fatimah, Siti, "Pemikiran Tasawuf Seyyed Hossein Nasr (Pembahasan Terhadap Buku Living Sutism)" *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Fritcof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- , *Islam dan Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan, 1993.
- Hardjono, A.M., *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Hary, PS Susanto, *Mitos Menurut Mircea Eliade*, Yogyakarta: 1987.
- Hastings, James, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, New York: The Mac Millan Company, vol. VII, 1974.
- , *Encyclopaedia of Religion*, edited by Vergillius Ferm, Connecticut: Green Wods Press, 1976.
- Heiler, Frederich, *The History of Religion*, Eliade, Mircea dan Kitagawa, M. Yosep, London: The University of Chicago Press, 1959.
- Hidayat, Komaruddin, "Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Graffiti Press, 1987.
- H. Thoules, Robert, *An Introduction to the Psychology of Religion*, Cambridge: University Press, 1971.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Ideals and Realitis in Islam*, London: Hazzel & Viney, Ltd., 1979.
- , *Islam dan Nestapa Modern*, penerjemah, Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1983.
- , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, penerjemah Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- , *Spiritualitas dan Seni Islam*, penerjemah Sutedjo, Bandung: Mizan, 1993.
- , "Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama", *Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 3, 1992.
- Houston Smith, "Pasca Modernisme dan Agama-Agama Dunia", *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 1 tahun 1995.
- Inovasi*, No. 5 Th. III, Januari, 1989.
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Agama*, penerjemah Djamannuri, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Keraf, Sony, *Pragmatisme Menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kunto Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat August Comte*, Yogyakarta: Gama Press, 1983.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan Dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, cet. ke II, 1992.
- Rahardja, Dawam, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Graffiti, 1987.
- , *Intelektual dan Perilaku Bangsa Risalah Cendekiawan*, Bandung: Hizan, 1993.
- Republika*, 28 Juni, 1993.
- Saefuddin A.M., et.al, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung: Nizan, 1987.
- Sou'yb, Yoesoef, *Agama-Agama Besar Dunia*, Jakarta : Pusataka al Husna, 1993.
- Theria Wasyim, Alef, "Sejarah Studi Agama di Barat", Yogyakarta: *Diktat Kuliah* IAIN Yogyakarta, 1992.
- , "Agama Sebagai Subyek Penelitian", Yogyakarta: *Diktat Kuliah*, Fak. Ushuluddin, IAIN Yogyakarta, 1892
- Whaling, Frank, (ed), *Contemporary Approach to the Study of Religion*, Berlin, New York, Amsterdam: Houton Publisher, 1984.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Huda
Tempat/tanggal lahir : Pati, 4 April 1968
Alamat asal : Pekalongan, Winong, Pati
Alamat di Yogyakarta : Jln. Bima Sakti 73 Sopen, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin 1975-1981
2. SMP Negeri Winong 1981-1984
3. SMA Negeri 2 Kudus 1984-1987
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1988-1996

Orang Tua :

Nama Ayah : K.H. Ahmad Fadliel

Nama Ibu : Hj. Siti Asminah

Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Petani